

PENDAHULUAN

Pernikahan pada hakikatnya adalah ikatan suci lahir dan batin. Tujuan pernikahan itu sendiri adalah untuk memperoleh ketentraman, cinta dan kasih sayang untuk mewujudkan sebuah keluarga yang senantiasa bahagia dan kekal dengan dilandaskan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pernikahan selalu ada rintangan dan cobaan yang menerpa. Dalam beragam masalah dan cobaan, kerap sekali pasangan suami istri memilih jalan perceraian dengan dalih hal hal tersebut merupakan jalan keluar yang terbaik (pa-tigaraksa.go.id). Perceraian sendiri didefinisikan sebagai lepasnya status ikatan perkawinan atau putusnya hubungan pernikahan antara suami dan istri (orami.co.id). Hukum mengenai perceraian dalam Islam disebutkan dalam beberapa surah, seperti Al-Baqarah ayat 226-227 dan surah At-Talaq, khususnya pada ayat 1, 2, 4, 6, dan 7 (pa-tigarksa.go.id).

Angka perceraian tiap tahunnya di Indonesia terus meningkat. Presentase perempuan berstatus cerai pada tahun 2021 mencapai 12,83%, dan laki-laki yaitu mencapai 4,32%, Mahdi (dalam Nurfaidah et al., 2023). Kemudian dari total perceraian pada tahun 2018, terdapat sebanyak 444.358 jiwa, dan pada tahun 2019 meningkat kembali sebanyak 480.618 jiwa. Menurut laporan dari badan pusat statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 291.677 kasus pada tahun 2020. Kemudian meningkat 53,50% ditahun 2021 dengan total kasus perceraian yang mencapai 447.743 kasus, Annur (dalam Nurfaidah et al., 2023). Pada tahun 2022, angka perceraian di Indonesia berada di tingkat tertinggi di Asia Afrika (sumbar.kemenag.go.id). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 terdapat 516.334 kasus perceraian di Indonesia yang telah diputus oleh Pengadilan Agama (databoks.katadata.co.id). Pada tahun 2023 terdapat 408.347 kasus perceraian di Indonesia dengan 61,67% penyebabnya adalah perselisihan dan pertengkaran sebagai penyebab utama, diikuti dengan masalah ekonomi, salah satu pihak meninggalkan pasangannya, KDRT, penggunaan alkohol, judi, murtad, terlibat hukum, dan perzinahan (databoks.katadata.co.id). Pada tahun 2023, provinsi Jawa Tengah menduduki

peringkat ke 3 tertinggi pada angka perceraian di Indonesia dengan 76.367 kasus (databoks.katadata.co.id) dengan 913 kasus berasal dari kota Surakarta (simkerja.pa-surakarta.go.id). Di awal tahun 2024, kasus perceraian di kota Surakarta sudah mencapai angka 180 kasus (simkerja.pa-surakarta.go.id).

Dalam sebuah penelitian di desa Cenggu, kecamatan Belo, kabupaten Bima ditemukan adanya penyimpangan pada individu dengan latar belakang orang tua bercerai. Penyimpangan yang ditemukan diantaranya yakni mereka kerap kali malas untuk sekolah, sering terlibat pertikaian, lebih menyendiri dan pendiam, keras kepala dan tak jarang mereka mencari hiburan diluar guna mendapat ketenangan. Hal tersebut akan berdampak buruk dan menyebabkan individu mendapat pengaruh negatif akibat dari pergaulannya, hingga berbuat sesuatu diluar norma (Nurfaidah et al., 2023). Kemudian dalam penelitian lain dengan menguji model biopsikososial di antara 266 mahasiswa yang orang tuanya bercerai sebelum mereka berusia 16 tahun, ditemukan bahwa dewasa muda terus-menerus mengalami kesusahan akibat perceraian orang tua mereka, Fabricius dan Luecken (Cao et al., 2022). Penelitian secara longitudinal dalam ranah keluarga mengungkapkan bahwa perjalanan hubungan orang tua-anak di masa awal kehidupan secara signifikan dapat menjadi gambaran kemampuan seseorang dalam mempertahankan hubungan romantis sebagai orang dewasa (Sihombing, 2020). Dari penelitian terbaru menunjukkan bahwa perceraian dengan tingkat pertikaian yang tinggi dan melibatkan anak-anak, sangat mungkin memiliki peningkatan risiko terkena gangguan stres pascatrauma (PTSD), dan hampir separuh (46%) anak-anak berisiko lebih tinggi terkena PTSD, van der Wal et al (Lange et al., 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa dampak perceraian terhadap anak-anak tidak dapat diubah dan sangat menghancurkan. Anak-anak membawa beban traumatis yang bertahan lama bertahun-tahun setelah perceraian, khususnya dalam hal kesejahteraan psikologis dan hubungan sosial (van der Wal et al., 2019). Siswanto (Nurfaidah et al., 2023) mengatakan, perceraian yang dialami sebuah keluarga tidak hanya akan berdampak menimbulkan trauma mendalam pada anak, melainkan juga berdampak buruk bagi proses perkembangan. Dampak yang dirasakan anak dengan

latar belakang orang tua bercerai bisa berupa dampak negatif seperti gagal akademik, pola makan dan tidur yang tidak teratur, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, perasaan bersalah hingga bunuh diri, Hutaeruk dkk (Wimanda & Herdiana, 2022). Kemudian dampak perceraian pada anak juga memiliki risiko yang lebih besar mengalami berbagai masalah psikologis seperti penurunan emosional, penarikan diri dari lingkungan, kecemasan, dan depresi, Schepard dkk (Wimanda & Herdiana, 2022). Hetherington dan Kelly (dalam Papalia & Feldman, 2014) mengatakan, dari beberapa penelitian, ditemukan sebesar 25% anak korban perceraian ketika mulai beranjak dewasa dihadapi masalah serius bukan hanya dari segi psikologis nya namun juga secara emosional dan sosial nya jika di bandingkan 10% dari anak yang orang tuanya tetap bersama. Dalam kasus perceraian, apabila kedua orang tua mampu untuk tetap menjalin hubungan baik, mengontrol emosi mereka, turut berkontribusi dalam proses pengasuhan dan tumbuh kembang anak serta selalu berusaha agar anak terhindar dari perselisihan pasca orang tua bercerai, kecil kemungkinannya anak memiliki masalah. Sayangnya, perselisihan pasca perceraian membuat pasangan sulit menjadi orang tua yang efektif, Papalia, Old & Feldman (Sihombing, 2020). Dari hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa perceraian adalah gejala sosial yang dapat memberikan dampak negatif bagi pasangan itu sendiri maupun bagi kondisi anak. Perceraian juga berdampak pada pertahanan diri anak yang cenderung semakin rentan.

Setiap perceraian akan memberikan dampak kecil hingga besar pada anggota keluarga terutama pada anak. Perceraian menjadi salah satu penyebab munculnya masalah penyesuaian diri anak dalam keluarga maupun sekolah (Willis, 2008). Sementara itu, keluarga mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan individu, khususnya remaja. Lingkungan rumah yang baik akan memberi pengaruh positif dalam proses perkembangan remaja. Sebuah keluarga yang utuh dan harmonis menjadi syarat utama bagi perkembangan emosional anggotanya, terutama anak-anak ketika mereka tumbuh menjadi remaja, Ndari (dalam Astuti, 2022).

Mahasiswa berada di fase peralihan antara usia remaja akhir hingga dewasa awal membutuhkan landasan yang kokoh untuk membentuk diri dan kepribadiannya. Mahasiswa dianggap sudah mulai kritis terhadap sesuatu yang dihadapinya, bertidak lebih cepat, cermat dan tepat, mampu membuat suatu rencana dengan kecerdasan dan pemikiran yang matang (Hulukati & Djibran, 2018). Menurut Yusuf (dalam Hulukati & Djibran, 2018) usia perkembangan seorang mahasiswa berkisar 18 sampai 25 tahun. Tahap ini masuk pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan jika dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematapan pendirian hidup.

Menurut Lindell & Campione-Barr (dalam Afandi et al., 2023) transisi dari masa remaja akhir ke awal masa dewasa merupakan masa yang tidak menyenangkan. Bagi sebagian orang masa transisi dari akhir masa remaja ke awal masa dewasa menjadi membingungkan dan menyedihkan sekaligus memicu kemarahan atau ketidakberdayaan. Hal itu disebabkan karena transisi menuju kedewasaan adalah proses yang kompleks di mana remaja yang telah bergantung pada orang tua sepanjang masa kanak-kanak mulai mengambil langkah-langkah untuk mencapai peran yang lebih dewasa. Transisi ini bisa menjadi periode pertumbuhan dan pencapaian, terutama ketika remaja memiliki sumber daya yang mereka butuhkan untuk menavigasi proses ini, salah satunya yaitu keluarga yang stabil yang dapat memberikan bimbingan dan bantuan (Jekielek & Brown, 2005).

Orang dewasa yang mengalami perceraian pada kedua orang tuanya di masa kanak-kanaknya, akan lebih rentan mengalami stres jika dibandingkan dengan anak-anak yang orang tuanya tidak mengalami perceraian (Sadarjoen, 2005). Menurut Dagun (2002) seorang anak yang sudah menginjak usia remaja ketika orang tuanya bercerai, cenderung teringat kembali memori konflik dan stres ketika perceraian itu terjadi sepuluh tahun kemudian, pada tahun-tahun awal masa dewasa. Hal itu juga menyebabkan anak tampak merasakan kekecewaan karena kondisi keluarga yang tak utuh serta adanya rasa khawatir bahwa hidupnya dimasa depan akan sama dengan keadaannya saat ini atau bahkan lebih buruk. Hal ini berbeda dengan reaksi dari anak yang sudah menginjak usia dewasa ketika orang tuanya

bercerai. Dalam kasus ini sang anak tidak lagi menyalahkan dirinya sendiri akibat situasi yang terjadi, namun timbul sedikit rasa takut karena berubahnya situasi dalam keluarga dan munculnya rasa cemas karena merasa ditinggalkan (Dagun, 2002). Sebagai seorang anak, tidak menutup kemungkinan mahasiswa juga merasakan dampak yang terjadi dari perceraian kedua orang tuanya. Pada tahap perkembangan dewasa awal, mahasiswa mulai ingin mencoba hidup lebih mandiri serta menjalin hubungan dengan lawan jenis. Namun hal tersebut dapat menjadi hambatan pada mahasiswa akibat dampak stres yang disebabkan oleh perceraian kedua orang tuanya. Begitu juga dengan kehidupan akademiknya, mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai tak dipungkiri dapat berakibat kekacauan pada proses perkuliahannya (C. S. Dewi, 2016)

Berdasarkan penelitian yg dilakukan oleh Dewi (2016) ditemukan dampak negatif dari perceraian yang di tandai dengan munculnya perilaku kasar, minum minuman keras, dan kecenderungan lebih besar untuk melawan kedua orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Cahyanti (2021) mengungkapkan bahwa ketiga partisipan dalam penelitiannya mengalami kesulitan yang berbeda-beda dalam menjalani hidup, namun mereka memiliki problematika yang sama yaitu adanya perasaan takut yang mana menimbulkan rasa cemas pada subjek dalam menjalin sebuah hubungan dan menyiapkan diri dalam membangun rumah tangga. Hal ini dikarenakan seseorang yang memasuki masa dewasa awal akan mengalami fase sedih akibat adanya perubahan, perasaan ingin menyerah, munculnya ketakutan untuk menjalin sebuah hubungan, rasa khawatir akan mengulang kesalahan yang dilakukan oleh orang tua mereka, dan renggangnya hubungan dengan orang tua atau keluarga (Amalia & Cahyanti, 2021)

Menurut Hermansyah dan Hadjam (dalam Hayati et al., 2023) adanya perasaan sedih dan kehilangan yang diakibatkan oleh perceraian, merupakan salah satu wujud tekanan eksternal, sehingga individu korban perceraian dari kedua orang tuanya memungkinkan mengalami tingkat stres yang lebih besar jika dibandingkan individu dengan orang tua yang tidak bercerai. Hal itu sejalan dengan pernyataan Adrian et al., (2024) bahwa individu dengan latar belakang orang tua bercerai akan

menunjukkan pemikiran yang stres, hal ini disebabkan adanya harapan yang tidak bisa terwujud dengan baik. Kondisi stres itupun menyebabkan masalah baru dalam kehidupan termasuk dalam segi akademik. Mahasiswa yang gagal dalam menghadapi masalah serta tidak memiliki kemampuan untuk menanganinya akan sering mengalami stres karena tidak mampu beradaptasi terhadap problematika yang terjadi. Tekanan psikologis ini akan berdampak pada akademik mahasiswa, hal tersebut ditandai dengan menurunnya motivasi belajar yang berdampak pada nilai akademik yang rendah, waktu studi yang molor, hingga di drop out (Rahma Fany et al., 2023)

Ketika seseorang mengalami kondisi stres yang disebabkan suatu permasalahan, maka secara otomatis ia akan berusaha mengurangi atau menghilangkan stres yang dialaminya (Lestari, 2013). Hal itu juga yang dilakukan oleh mahasiswa yang menjadi korban perceraian orang tua nya. Salah satu cara yang dapat membantu proses menghilangkan stres yang dialami adalah dengan melakukan strategi *coping*. Dengan adanya strategi *coping*, mahasiswa tersebut dapat menentukan cara yang tepat untuk menghadapi masalah yang sedang terjadi, termasuk dalam kasus perceraian orang tua (Atmasari & Adzkia, 2023) . Menurut Folkman dan Lazarus (1984) *coping* merupakan sebuah proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak antara tuntutan-tuntutan baik yang berasal dari individu maupun dari lingkungan atau luar individu, menggunakan sumber sumber daya yang mereka gunakan untuk menghadapi situasi *stressfull* (situasi yang penuh tekanan) atau mengurangi tingkat stress yang dialami. Folkman & Moskowitz (2000) mendefinisikan *coping* adalah sebuah upaya dalam mengelola situasi yang membebani, memperbanyak usaha untuk menyelesaikan masalah-masalah hidup, dan berupaya untuk mengatasi atau mengurangi stress. Kemudian Cohen dan Lazarus (dalam Holahan & Moos, 1987) mendefinisikan pula tentang *coping stress* secara umum yaitu segala usaha dalam mengatasi stres. Situasi yang sangat stres, dapat berkurang apabila seseorang berhasil menyelesaikan masalah tersebut.

Lazarus & Folkman (2006) (dalam Eviani & Ariati, 2014) mengungkapkan ada delapan aspek dari *coping stress*, meliputi: 1) *confrontive coping* (konfrontasi),

yaitu ketika individu teguh pada pendiriannya dan mampu mempertahankan apa yang menjadi keinginannya. Dapat mengubah situasi dan berani menghadapi resiko yang akan terjadi; 2) *distancing* (membuat jarak), upaya untuk menjauhkan diri atau memberi jarak dari lingkungan sekitar, agar tidak terpuruk dengan permasalahan; 3) *self-controlling* (kontrol diri), menjaga agar perasaan dan tindakannya selalu seimbang serta kemampuan dalam mengontrol emosi; 4) *seeking social support* (mencari dukungan sosial), yaitu mencari dukungan dari luar, berupa informasi, uluran tangan dari oranglain, maupun secara emosional; 5) *accepting responsibility* (menerima tanggung jawab), menyadari peran dirinya dalam permasalahan yang sedang dihadapi, menjalankan kewajibannya dalam segala keadaan serta bertanggung jawab atas segala sesuatu; 6) *escape-avoidance* (lari atau menghindar), menjauh atau menghindar dari permasalahan yang dihadapi; 7) *planfull problem solving* (merencanakan pemecahan masalah), upaya individu dalam mempertimbangkan, menciptakan dan menyusun perencanaan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi; 8) *positive reappraisal* (penilaian kembali secara positif), mampu menghadirkan makna positif terhadap setiap masalah yang sedang terjadi termasuk turut berkontribusi dalam kegiatan keagamaan. Jerabek (1998) (dalam Anggayani et al., 2019) mengungkapkan terdapat 3 aspek *coping stress*. Adapun aspek-aspek *coping stress* terdiri dari: 1) *selfreliance*, yaitu kepercayaan diri untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi; 2) sikap proaktif, yaitu sikap aktif dalam mencari solusi atau penyelesaian masalah yang sedang dialami; 3) *optimism*, yaitu kemampuan individu dalam berfikir dan menilai suatu kejadian secara lebih positif

Dalam teori *coping stress* menurut Folkman dan Lazarus (1984) menjelaskan faktor yang mempengaruhi *coping stress* yaitu sumber daya yang tersedia. Di antaranya yaitu kesehatan, kepribadian, konsep diri, dukungan sosial dan aset ekonomi. Smet (1994) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *coping stress* yaitu: 1) strategi *coping stress*, merupakan strategi individu dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya serta penyesuaian diri terhadap situasi yang menyebabkan stres; 2) variable dalam kondisi individu

mencakup umur, jenis kelamin, tempramen, faktor genetik, intelegensi, pendidikan, suku dan budaya, status ekonomi dan kondisi fisik; 3) karakteristik kepribadian, yang meliputi jenis kepribadian *introvert-extrovert*, stabilitas emosi yang dimiliki, kepribadian ketabahan, *locus of control* serta ketahanan; 4) variable sosial kognitif, yakni dukungan sosial yang diterima individu dan *self control* yang dirasakan; 5) hubungan dengan lingkungan sosial, yaitu ketika individu memperoleh dukungan yang baik dari luar serta bagaimana kualitas hubungannya dengan lingkungan sosial.

Coping stress merupakan suatu upaya pemulihan dari pengaruh stress berupa perasaan tidak enak, ketidaknyamanan yang dirasakan atau perasaan tertekan (Andriyani, 2019). Tiap permasalahan memiliki strategi *coping* yang berbeda-beda, tergantung pada sumber daya yang dimiliki individu tersebut. Menurut Pargament (dalam Utami, 2012) religiusitas seseorang memiliki peran penting dalam upaya mengelola stress, melalui agama individu mendapatkan harapan, arahan dan bimbingan serta dukungan, termasuk pula pada dukungan emosi. Seseorang yang meyakini dan mengimani bahwa ujian dalam hidup merupakan bentuk kasih sayang Tuhan, maka akan lebih tenang dalam menghadapinya. Kurangnya religiusitas dalam diri individu, menjadi salah satu alasan mengapa seseorang mudah teombang-ambing dalam ketidakjelasan, kebingungan, keraguan bahkan kehilangan makna dan tujuan hidup. Hal tersebut dapat menjadi pemicu gejala stres hingga menimbulkan rasa tidak nyaman. Karena pada dasarnya religiusitas dapat membawa kedamaian dan ketenangan bagi seseorang (Darmawanti, 2012). Sejalan dengan salah satu Hadits yang menjelaskan bahwa sesungguhnya ujian dalam hidup ada karena Allah SWT mencintai hambanya. Oleh sebab itu Allah menguji dengan berbagai ujian kehidupan. Hadits tersebut berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا ابْتَلَاهُ

“Apabila Allah Swt telah jatuh cinta pada hamba-Nya, maka Dia akan mengujinya” (H.R Tirmidzi)

Ketika seseorang menjadikan agama sebagai tujuan hidupnya serta meyakini tanpa adanya keraguan, maka ia akan merasakan perasaan positif yang memenuhi hati dan fikirannya, percaya diri, optimis dan ketenangan hati. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas individu dapat digunakan untuk menghindari perilaku negatif dan penyimpangan dari norma kehidupan (Afifah & Kumolohadi, 2022). Makna dari religiusitas sendiri yakni berfokus pada kepercayaan, perasaan, persepsi, praktik, dan hubungan yang dimiliki individu dengan Tuhan serta agama dan ajaran yang terkandung di dalamnya (Gagahriyanto, 2023). Selanjutnya, berkaitan dengan *coping* stres, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Darmawanti (2012) ditemukan bahwa adanya korelasi positif antara tingkat religiusitas seseorang dengan caranya melakukan *coping* atau dengan artian semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula *coping stress* nya.

Agama merupakan ciri utama dalam kehidupan, yang juga sebagai sumber kekuatan paling besar dalam mempengaruhi tindakan seseorang (Anfira et al., 2022). Hal ini tak terkecuali pada mahasiswa, dalam dunia perkuliahan mahasiswa memiliki tuntutan kegiatan serta mengemban amanah dan tanggung jawab yang berbeda dari masa sekolah sebelumnya. Mahasiswa seringkali dihadapkan dengan beragam aktivitas akademik dan juga nonakademik, baik didalam maupun diluar kampus. Mahasiswa dapat menjalankan Peran dan tugas yang diembannya dengan baik apabila mahasiswa memiliki kesejahteraan psikologis (Setiawan et al., 2021). Pernyataan sebelumnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Darmawanti (2012) bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula *coping stress* nya. Menurut Bukhori (2006) apabila seseorang dihadapkan pada suatu kebingungan, keraguan dan kekhawatiran, maka ia akan membuat pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nilai-nilai moral yang datang dari agama. Dengan kata lain, peran agama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari tak terkecuali dalam kehidupan mahasiswa yang mana dituntut untuk membuat keputusan serta menjalankan kewajibannya. Menurut Anfira et al., (2022) Seseorang dapat disebut sebagai mahluk religiusitas dikarenakan agama telah hadir

di sepanjang hidup manusia. Agama juga sangat penting dalam keseharian untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia. Reigiusitas tersirat dalam Al-Qur'an surah Al Baqarah. Dalam surah ini, dijelaskan tentang himbauan kepada seluruh umat Islam untuk beragama secara penuh, seluruh nya dan tidak setengah-setengah. Hal tersebut sesuai dengan surah Al-Baqarah ayat 208 sebagaimana berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu (Q.S Al-Baqarah : 208)

Fetzer (2003) mengartikan religiusitas sebagai sesuatu yang lebih berfokus pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan doktrin dari setiap agama atau golongan. Dalam bukunya yang berjudul *“Measurement of religiousness/spirituality for use in health research”*, Fetzer juga mendefinisikan religiusitas sebagai ketelibatan individu dalam beragama yang mana hal itu diwujudkan dengan pengalaman beragama sehari-hari, nilai, keyakinan, kebermaknaan, pengampunan, praktek beragama secara pribadi, agama sebagai cara mengatasi stress, dukungan beragama, Sejarah, komitmen, organisasi keagamaan dan pilihan agama. Stark & Glock (1968) mengemukakan bahwa religiusitas merupakan tingkatan mengenai pengetahuan, pemahaman dan wawasan seorang penganut agama, terhadap agama yang dianutnya serta seberapa kuat ia berkomitmen terhadap agama nya.

Fetzer (2003) dalam teori religiusitas nya menjelaskan ada dua belas aspek dari religiusitas yaitu: 1) *daily spiritual experience* (pengalaman beragama sehari-hari), domain ini mengungkapkan bagaimana individu melihat dan menilai pada hal-hal yang bersifat non fisik/ghaib (ketuhanan) dalam kehidupan sehari-hari, serta persepsi terhadap interaksi dengan tuhan dalam kehidupan. Domain ini dirancang untuk untuk mengukur pengaruh agama dan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari; 2) *meaning* (kebermaknaan), mengukur sejauh mana agama dapat menjadi

tujuan hidup seseorang; 3) *value* (nilai), yaitu pengaruh yang diperoleh dari keimanan seseorang terhadap nilai-nilai dan norma dalam hidupnya seperti nilai kasih sayang, tolong menolong, dan kerja sama. Domain ini bukan tentang nilai diri seseorang, tetapi bagaimana seseorang itu menilai sesuatu; 4) *belief* (keyakinan), merupakan keyakinan seseorang terhadap apa yang telah diajarkan agamanya. Keyakinan ini menjadi ciri-ciri utama dalam beragama; 5) *forgiveness* (pengampunan), domain ini memiliki lima indikator, yaitu pengakuan (*confession*), perasaan diampuni Tuhan (*feeling forgiven by God*), perasaan dimaafkan orang lain (*feeling forgiven by others*), memaafkan orang lain (*forgiving others*), dan memaafkan diri sendiri (*forgiving oneself*); 6) *private religious practices* (praktek beragama secara pribadi), menggambarkan perilaku beragama dalam lingkup individu bukan berkelompok atau formal, seperti beribadah, membaca kitab suci, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan ini juga bukan merupakan kegiatan formal yang sudah dijadwalkan (kegiatan informal); 7) *religious/spiritual coping* (agama sebagai *coping*), yakni strategi seseorang untuk mengurangi/mengatasi sesuatu dengan menerapkan metode keagamaan, seperti berdoa dan beribadah; 8) *religious support* (dukungan beragama), dalam domain ini, didisain untuk mengungkapkan bagaimana interaksi sosial antara individu satu dengan lainnya (sesama pemeluk agama) apakah mereka saling berbagi dan memberi dukungan (*support*) dalam menjalankan ibadah; 9) *religious/spiritual history* (sejarah keberagamaan), pada domain ini, menggambarkan seberapa jauh individu mampu mengembangkan nilai-nilai sejarah keagamaannya. Hal-hal yang dapat menggambarkan sejarah keberagamaan seseorang yaitu, biografi dan sejarah keagamaan, keikutsertaannya untuk agama selama hidupnya, dan seberapa besar agama memengaruhi perjalanan hidupnya, mengubah hidup dan kematangan spiritualnya; 10) *commitment* (komitmen), yakni seberapa jauh individu dapat berkomitmen dengan agamanya, memprioritaskan agama, serta berkontribusi terhadap agamanya; 11) *organizational religiousness* (organisasi/kegiatan keagamaan), mengukur seberapa jauh individu turut berkontribusi dan terlibat dalam lembaga keagamaan serta beraktifitas di dalamnya. keterlibatan domain ini menyangkut perilaku dan sikap; 12) *religious preferences* (agama sebagai

preferensi), yakni sejauh mana seseorang menentukan pilihan dan memastikan pilihan agamanya.

Stark & Glock (1968) mengungkapkan ada 5 aspek dalam teori religiusitasnya, yang terdiri dari: 1) *the ideological dimension* (dimensi keyakinan), sejauh mana individu mengakui hal-hal yang diyakini agamanya; 2) *the ritualistic dimension* (dimensi praktik ibadah), pada dimensi ini, mengukur seberapa jauh seseorang dalam menjalankan dan menunaikan kewajiban yang diajarkan agamanya (ranah ritual); 3) *the experiential dimension* (dimensi penghayatan), dimensi ini fokus pada pengalaman keimanan seseorang (pribadi), meliputi perasaan dekat dengan Tuhan, damai ketika beribadah dan tersentuh saat mendengar ayat Al-Qur'an; 4) *the intellectual dimension* (dimensi pengetahuan agama), menggambarkan seberapa jauh seseorang tahu dan faham mengenai ajaran dalam agamanya, prinsip-prinsip dasar agama dan iman; 5) *consequential dimension* (dimensi konsekuensi), menggambarkan seberapa jauh nilai-nilai yang diajarkan dalam agama yang dianutnya dapat membawa dampak positif dalam kehidupannya sehari-hari. Thouless (dalam Azizah, 2006) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu: 1) faktor sosial, yang meliputi pengaruh pendidikan atau pengajaran dari orang tua, berbagai tekanan sosial dan tradisi-tradisi; 2) faktor alami, meliputi pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami; 3) faktor kebutuhan untuk mendapatkan harga diri serta kebutuhan yang muncul disebabkan oleh kematian; 4) faktor intelektual yang mana meliputi proses pembentukan keyakinan dalam agama.

Resiliensi dapat dimiliki tiap individu dalam berbagai rentang umur kehidupan, tingkat resiliensi yang tinggi sangat dibutuhkan dalam fase kehidupan remaja (Hermansyah, 2019). Termasuk mahasiswa, mahasiswa korban perceraian membutuhkan sebuah pertahanan diri atau resiliensi yang mana digunakan sebagai kemampuan beradaptasi dan bertahan dalam keadaan yang dianggap menyulitkan serta membuat stres pada individu tersebut (Windle, 2011). Faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap resiliensi menurut Ross dan Faustini (dalam Holaday & McPhearson, 1997) yaitu termasuk kemampuan untuk tidak menyalahkan diri

sendiri atau merasa bersalah dan penolakan atas situasi yang mereka derita. Menurut Connor & Davidson (2003) resiliensi merupakan gambaran dari kualitas diri individu, untuk bangkit kembali dan berkembang ketika dihadapi dengan kesulitan dan persoalan. Selanjut nya Herrman et al., (2011) mendefinisikan resiliensi sebagai adaptasi positif, atau kemampuan untuk mempertahankan atau mendapatkan kembali kesehatan mental, meskipun mengalami kemalangan.

Connor & Davidson (2003) mengungkapkan bahwa resiliensi memiliki lima aspek, diantaranya: 1) kompetensi personal, dimana individu cenderung akan mampu untuk menghadapi stres dan rintangan dengan lebih baik; 2) kepercayaan terhadap naluri, dimana individu mampu berhadapan dengan situasi yang tidak stabil serta mampu mengelola stress; 3) penerimaan positif terhadap perubahan serta memiliki hubungan baik dengan oranglain. Dimana individu mampu untuk menghadapi perubahan dalam hidupnya dan memiliki dukungan sosial yang lebih baik; 4) kontrol diri. Dimana individu mampu mengelola emosi dan perilaku mereka, serta lebih efektif dalam menghadapi situasi yang tidak stabil; 5) pengaruh spiritual. Dimana individu mampu dalam menemukan makna dan menentukan tujuan hidup disebabkan dari pengaruh spiritual. Menurut Reivich dan Shatte (dalam Dewanti & Suprapti, 2014) terdapat beberapa aspek yang membentuk resiliensi yaitu: 1) *emotion regulation*, kemampuan Dimana individu dapat tetap merasa tenang meskipun sedang menghadapi situasi yang menekan; 2) *impulse control*, kemampuan individu dalam mengontrol apa yang diinginkan dan disukai, dorongan, serta tekanan internal dari individu itu sendiri; 3) *optimism*, kemampuan individu dalam mempercayai sesuatu akan menjadi lebih baik; 4) *causal analysis*, kemampuan dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi; 5) *empathy*, kemampuan individu dalam membaca tanda-tanda melalui kondisi psikologis dan emosional orang lain; 6) *self efficacy*, keyakinan diri bahwa mampu menyelesaikan masalah dengan menggunakan kemampuan diri; 7) *reaching out*, kemampuan individu dalam mengambil makna dan nilai positif setelah masalah menimpa.

Resnick et al., (2011) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi resiliensi diantaranya: 1) *self esteem* (harga diri), merupakan bagaimana seseorang

memandang dan menilai dirinya dan bagaimana ia dapat menghargai baik kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya; 2) *social support* (dukungan sosial), dimana individu sebagai makhluk sosial membutuhkan uluran tangan serta dukungan dari oranglain, dukungan yang dimaksud yakni dukungan verbal maupun non-verbal; 3) *spirituality-religiousness* (spiritualitas dan religiusitas), Spiritualitas merupakan kepercayaan individu akan adanya sesuatu yang lebih besar dan berkuasa dibandingkan dirinya, mengatur alam semesta seisinya. Spiritualitas diwujudkan dalam bentuk religiusitas berupa ketaatan terhadap ajaran agama. Spiritualitas dan religiusitas berperan sebagai pedoman dan penopang dalam menyelesaikan masalahnya; 4) *positive emotions* (emosi positif), berperan untuk menurunkan ego dan mengatasi stress saat menghadapi suatu masalah dalam situasi yang menekan. Selain faktor-faktor diatas, Holaday & McPhearson (1997) juga menyebutkan tiga faktor pada resiliensi yaitu: 1) dukungan sosial, meliputi pengaruh budaya dan komunitas, pengaruh lingkungan sekolah, dukungan personal dan dukungan keluarga; 2) keterampilan kognitif, meliputi kecerdasan, *coping style*, kontrol diri, serta pemaknaan positif; 3) sumber daya psikologis pada individu.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu resiliensi, sementara itu variabel independent pada penelitian ini yaitu *coping stress* dan tingkat religiusitas. Didalam teori resiliensi, Resnick et al., (2011) menjelaskan salah satu faktor resiliensi yaitu *spirituality-religiousness* (spiritualitas dan religiusitas), Fetzer (2003) mengartikan religiusitas sebagai sesuatu yang memfokuskan pada masalah dalam perilaku sosial yang merupakan doktrin dari setiap agama atau golongan. Selanjut nya Holaday & McPhearson (1997) juga menyebutkan salah satu faktor resiliensi yaitu keterampilan kognitif yang meliputi *coping style*, Menurut Folkman dan Lazarus (1984) *coping* merupakan sebuah proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak antara tuntutan-tuntutan baik yang berasal dari individu maupun dari lingkungan atau luar individu, menggunakan sumber sumber daya yang mereka gunakan untuk menghadapi situasi *stressfull* (situasi yang penuh tekanan) atau mengurangi tingkat stress yang dialami. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Narendra & Indriyani (2017) tentang

pengaruh dari model kepribadian dan religiusitas terhadap resiliensi remaja korban perceraian. Dalam penelitiannya melibatkan 158 remaja dengan rentang usia 15-22 tahun yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya. Kemudian diperoleh hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara model kepribadian dan religiusitas terhadap resiliensi. Kemudian didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rismelina, 2020) tentang pengaruh *coping* dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa. Penelitiannya melibatkan 90 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Hasil yang diperoleh dari penelitiannya yakni didapat pengaruh yang signifikan dari strategi *coping* terhadap resiliensi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara resiliensi sebagai variabel dependen dengan *coping* dan religiusitas sebagai variabel independen.

Penelitian sebelumnya yang meneliti dengan variabel yang berbeda salah satunya yakni hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma Fany et al., (2023) dimana penelitiannya membahas tentang pengaruh *self efficacy* terhadap resiliensi mahasiswa korban perceraian, menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh *self efficacy* terhadap resiliensi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wahyu (2019), yakni mengungkapkan bahwa teknik pendekatan REBT efektif terhadap peningkatan resiliensi siswa korban perceraian di SMA SMA N 1 Depok. Lalu ditemukan pula dalam penelitian Harjuna (2022) bahwa regulasi emosi berpengaruh terhadap kontribusi resiliensi mahasiswa.

Keunikan dari penelitian ini yaitu subjek dan lokasi penelitian yang digunakan adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan data yang didapat dari *google scholar*, terdapat sekitar 715 penelitian yang meneliti terkait resiliensi mahasiswa korban perceraian dengan berbagai variabel, namun belum ada penelitian terbaru terkait hal tersebut yang menggunakan subjek mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta serta belum terdapat penelitian yang membahas secara langsung mengenai hubungan *coping stress* dan tingkat religiusitas dengan resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara *coping stress* dan tingkat religiusitas dengan resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara *coping stress* dan tingkat religiusitas dengan resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai. Hipotesis mayor dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *coping stress* dan tingkat religiusitas dengan resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai. Hipotesis minor penelitian ini yaitu terdapat hubungan *coping stress* dengan resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai. Dan terdapat hubungan tingkat religiusitas dengan resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai. Pada penelitian ini terdapat manfaat teoritis dan praktis, manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu: 1) dapat turut berkontribusi dalam memberikan sumbangan ilmiah dibidang psikologi khusus nya kajian tentang hubungan antara aspek *coping*, tingkat religiusitas, dan resiliensi mahasiswa; 2) untuk melengkapi hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai resiliensi mahasiswa, yang dapat digunakan untuk bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang *coping stress*, tingkat religiusitas dan resiliensi mahasiswa. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu: 1) dapat memberikan manfaat bagi institusi dalam pengembangan program-program kesejahteraan mahasiswa guna membangun karakter mahasiswa yang memiliki resiliensi yang tinggi; 2) serta menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung bagi mahasiswa.